

Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi

Wina Nurhayati¹✉, Stephen Michael Magu², Junhao Zhang³

(1) Program Studi Sosiologi, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

(2) Program Studi Ilmu Sosial, Universitas Hampton, Hampton, Amerika Serikat

(3) Program Studi Antropologi, Universitas Minzu Tiongkok, Beijing, Tiongkok

Abstrak: Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, khususnya terhadap eksistensi budaya lokal. Arus informasi, perkembangan teknologi, serta penetrasi nilai-nilai global berpotensi menggerus identitas budaya tradisional apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, tantangan, dan strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dengan menekankan peran pendidikan, komunitas, dan kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis terhadap artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang relevan dengan isu pelestarian budaya lokal. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui penguatan kearifan lokal, pendidikan multikultural, pemanfaatan teknologi digital, serta pemberdayaan komunitas berbasis budaya. Selain itu, globalisasi tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi ruang dialog dan adaptasi budaya apabila dikelola secara strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan negara, masyarakat, dan institusi pendidikan agar identitas budaya tetap lestari dalam konteks global.

Abstract: *Globalization has significantly influenced social and cultural dynamics, particularly the sustainability of local cultures. The rapid flow of information, technological advancement, and the penetration of global values potentially erode traditional cultural identities if not accompanied by adaptive preservation strategies. This study aims to analyze the forms, challenges, and strategies of local cultural preservation amid globalization, emphasizing the roles of education, community participation, and public policy. This research adopts a qualitative approach using a systematic literature review of reputable national and international journal articles related to local cultural preservation. Data were analyzed through descriptive-analytical and thematic synthesis methods to identify patterns, trends, and research gaps. The findings reveal that preserving local culture can be achieved through strengthening local wisdom, multicultural education, digital technology utilization, and community-based cultural empowerment. Furthermore, globalization is not inherently destructive but can serve as a space for cultural dialogue and adaptation when strategically managed. This study concludes that an integrative approach involving government, society, and educational institutions is essential to ensure the sustainability of local cultural identities in the global context.*

Article history:

Received: 08 April 2024

Revised: 11 April 2024

Accepted: 27 Mei 2024

Published: 28 Mei 2024

Kata Kunci:

pelestarian budaya, globalisasi, kearifan lokal, identitas budaya

Keyword:

cultural preservation, globalization, local wisdom, cultural identity

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



How to cite: Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.396>

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses multidimensional yang ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi lintas negara dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempercepat arus pertukaran nilai, simbol, dan praktik budaya secara global, sehingga batas-batas geografis dan kultural menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, globalisasi tidak

hanya membawa peluang bagi kemajuan peradaban, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal, terutama di negara-negara berkembang (Yankuzo, 2013a; Ullah & Ho, 2021).

Budaya lokal merupakan hasil konstruksi sosial yang tumbuh dari pengalaman historis, nilai, norma, dan sistem pengetahuan masyarakat. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas kolektif, tetapi juga sebagai pedoman moral, sarana kohesi sosial, dan modal kultural suatu bangsa. Setyaningrum (2018) menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat di tengah arus perubahan global yang cenderung homogenisasi. Namun demikian, posisi budaya lokal sering kali berada dalam kondisi rentan akibat dominasi budaya global yang didorong oleh media massa, industri kreatif global, dan teknologi digital.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa globalisasi kerap memunculkan gejala marginalisasi budaya lokal. Dominasi budaya populer global menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah, seni tradisional, dan nilai-nilai adat (Muhammad, 2018). Fenomena ini diperparah oleh penetrasi teknologi informasi yang tidak selalu diiringi dengan literasi budaya yang memadai, sehingga budaya lokal kehilangan ruang aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Nasution, 2017).

Dampak globalisasi terhadap budaya lokal juga tercermin dalam fenomena cultural invasion, yaitu masuknya nilai-nilai asing secara masif yang menggeser praktik budaya tradisional. Budiarto (2020) menjelaskan bahwa invasi budaya berkontribusi terhadap melemahnya penggunaan bahasa daerah dan menurunnya apresiasi terhadap tradisi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak bersifat netral, melainkan membawa relasi kuasa budaya yang dapat mengancam keberlanjutan identitas lokal apabila tidak direspon secara strategis.

Meskipun demikian, perspektif kritis terhadap globalisasi menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu berada pada posisi pasif. Magu (2015) mengemukakan bahwa globalisasi budaya bersifat dialektis, di mana budaya lokal memiliki kapasitas untuk beradaptasi, menegosiasikan, dan mengintegrasikan unsur-unsur global secara selektif. Dalam pandangan ini, globalisasi dapat menjadi ruang interaksi yang memungkinkan budaya lokal bertahan dan bahkan berkembang melalui proses adaptasi kreatif.

Konsep adaptasi budaya tersebut sejalan dengan pandangan globalisasi yang menekankan pentingnya harmonisasi antara unsur global dan lokal. Sandarupa (2014) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal tidak berarti menolak pengaruh global secara total, melainkan menyaring dan menginternalisasi nilai-nilai global yang relevan tanpa menghilangkan identitas lokal. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai subjek aktif dalam dinamika global, bukan sekadar objek yang terpinggirkan.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya. Suradi (2018a; 2018b) menekankan bahwa pendidikan berbasis multikultural merupakan strategi efektif untuk menanamkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah keberagaman global. Melalui pendidikan, generasi muda dapat dibekali kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mempertahankan budaya lokal secara kritis.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Zhang (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya etnis di era globalisasi. Pendidikan yang sensitif terhadap keragaman budaya mampu mencegah terjadinya erosi nilai-nilai lokal serta

mendorong pewarisan budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam strategi pelestarian budaya lokal.

Selain pendidikan, peran komunitas dan institusi budaya lokal menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi budaya. Penelitian Amalia dan Agustin (2022) menunjukkan bahwa pusat seni dan budaya berfungsi sebagai ruang edukasi, regenerasi seniman, dan penguatan apresiasi budaya di kalangan masyarakat. Keberadaan institusi ini memungkinkan budaya lokal untuk tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial kontemporer.

Kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya lokal juga memiliki kontribusi signifikan. Implementasi kebijakan desa budaya terbukti mampu memberdayakan masyarakat lokal, memperkuat modal sosial, dan menjaga keberlanjutan praktik budaya tradisional (Triwardani & Rochayanti, 2014). Kebijakan semacam ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan dukungan struktural yang melibatkan negara dan masyarakat secara simultan.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek penting dalam strategi pelestarian budaya lokal. Asfina dan Ovilia (2017) menegaskan bahwa media digital, media sosial, dan pembelajaran berbasis teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat strategis untuk memperluas jangkauan budaya lokal.

Namun demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pelestarian budaya lokal masih cenderung terfragmentasi, baik dari segi pendekatan maupun fokus analisis. Sebagian penelitian menekankan aspek pendidikan, sementara yang lain berfokus pada kebijakan atau komunitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mensintesis berbagai perspektif tersebut secara komprehensif untuk memahami strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi secara lebih utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bentuk, tantangan, dan strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian sosial-humaniora, serta menjadi rujukan bagi perumus kebijakan, pendidik, dan praktisi budaya dalam merancang strategi pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka sistematis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan temuan-temuan ilmiah terkait pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Studi pustaka sistematis memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai perspektif konseptual dan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dengan demikian, desain penelitian ini sesuai untuk memahami pola, kecenderungan, dan strategi pelestarian budaya lokal yang telah dibahas dalam literatur akademik.

Sumber Data dan Kriteria Literatur

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, serta book chapter yang secara eksplisit membahas tema globalisasi, budaya lokal, kearifan

lokal, pendidikan multikultural, dan pelestarian budaya. Seluruh sumber yang digunakan merupakan referensi yang tercantum dalam daftar pustaka penelitian ini dan telah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pembahasan pelestarian budaya lokal. Literatur yang dipilih mencakup kajian teoretis, konseptual, dan empiris yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dengan dinamika globalisasi kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen ilmiah secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi pengumpulan data mengenai definisi globalisasi budaya, bentuk ancaman terhadap budaya lokal, strategi pelestarian budaya, serta peran pendidikan, komunitas, dan kebijakan publik. Seluruh data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk teks ilmiah yang telah dipublikasikan, sehingga tidak melibatkan subjek penelitian secara langsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan proses pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti dampak globalisasi terhadap budaya lokal, bentuk resistensi dan adaptasi budaya, serta strategi pelestarian budaya. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean untuk mengelompokkan konsep, argumen, dan temuan yang memiliki kesamaan makna. Data yang telah dikodekan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola hubungan antar konsep dan menarik kesimpulan yang koheren.

Keabsahan dan Kredibilitas Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber pustaka yang memiliki latar belakang konteks, pendekatan, dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti juga memastikan konsistensi argumentasi dengan mengacu secara eksplisit pada referensi yang digunakan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang melekat pada desain studi pustaka. Analisis yang dilakukan bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber pustaka yang digunakan. Penelitian ini tidak melakukan verifikasi lapangan terhadap praktik pelestarian budaya lokal, sehingga temuan bersifat konseptual dan berbasis sintesis literatur. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi serta menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal melalui penetrasi nilai, teknologi, dan budaya populer global. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa globalisasi memicu terjadinya homogenisasi budaya yang berpotensi

mengikis identitas lokal, khususnya pada masyarakat yang tidak memiliki mekanisme perlindungan budaya yang kuat (Yankuzo, 2013a; Ullah & Ho, 2021). Dampak tersebut tampak pada menurunnya penggunaan bahasa daerah, berkurangnya minat terhadap seni tradisional, serta melemahnya praktik adat dalam kehidupan sosial sehari-hari (Muhammad, 2018).

Tabel 1. Sintesis Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
Yankuzo (2013a; 2013b)	Globalisasi dan budaya Afrika	Globalisasi mendorong imperialisme budaya dan melemahkan nilai tradisional
Muhammad (2018)	Resistensi sosial budaya	Budaya lokal terdesak oleh dominasi budaya asing
Ullah & Ho (2021)	Asia Tenggara	Terjadi fragmentasi dan transformasi nilai budaya

Temuan tersebut menguatkan argumen bahwa globalisasi tidak bersifat netral secara budaya, melainkan membawa relasi kuasa yang berpotensi mendominasi budaya lokal. Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi informasi yang tidak selalu diimbangi dengan literasi budaya yang memadai (Nasution, 2017). Akibatnya, budaya lokal kehilangan ruang aktualisasi dalam kehidupan modern.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas adaptif untuk bertahan melalui strategi selektif. Magu (2015) menegaskan bahwa budaya lokal tidak selalu menjadi korban globalisasi, melainkan mampu mengadopsi unsur global tertentu tanpa kehilangan identitas dasarnya. Pandangan ini sejalan dengan konsep globalisasi yang menekankan integrasi harmonis antara unsur global dan lokal (Sandarupa, 2014).

Tabel 2. Strategi Adaptasi dan Pelestarian Budaya Lokal.

Strategi	Sumber Literatur	Bentuk Implementasi
Pendidikan multikultural	Suradi (2018a; 2018b); Zhang (2019)	Internalisasi nilai budaya melalui pendidikan
Penguatan kearifan lokal	Setyaningrum (2018); Suwardani (2015)	Pewarisan nilai adat dan tradisi
Pemberdayaan komunitas	Amalia & Agustin (2022)	Pusat seni dan budaya
Kebijakan berbasis budaya	Triwardani & Rochayanti (2014)	Desa budaya dan regulasi lokal
Pemanfaatan teknologi	Asfina & Ovilia (2017)	Digitalisasi dan media sosial budaya

Pendidikan multikultural muncul sebagai strategi dominan dalam berbagai penelitian. Suradi (2018a) menekankan bahwa pendidikan berbasis multikultural berfungsi sebagai filter budaya yang memperkuat identitas lokal tanpa menutup diri dari realitas global. Temuan ini diperkuat oleh Zhang (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya etnis di era globalisasi.

Selain pendidikan, peran komunitas budaya dan institusi lokal terbukti signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya. Amalia dan Agustin (2022) menunjukkan bahwa pusat seni dan budaya berfungsi sebagai ruang edukasi, regenerasi seniman, dan penguatan apresiasi budaya. Di tingkat

kebijakan, implementasi desa budaya memberikan dampak positif terhadap penguatan modal sosial dan keberlanjutan praktik budaya tradisional (Triwardani & Rochayanti, 2014).

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi memerlukan pendekatan integratif yang melibatkan pendidikan, komunitas, kebijakan publik, dan teknologi. Globalisasi tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui strategi yang menempatkan budaya lokal sebagai subjek aktif dalam dinamika global, bukan sekadar objek yang terpinggirkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal melalui penetrasi nilai, teknologi, dan budaya populer global. Dampak tersebut berpotensi melemahkan identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa budaya lokal menghadapi tantangan berupa homogenisasi budaya, marginalisasi tradisi, serta berkurangnya apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu bersifat destruktif. Budaya lokal memiliki kapasitas adaptif untuk bertahan dan berkembang melalui proses selektif yang memadukan unsur global dengan nilai-nilai lokal. Strategi pelestarian budaya lokal yang efektif mencakup penguatan kearifan lokal, pendidikan multikultural, pemberdayaan komunitas budaya, dukungan kebijakan publik, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi budaya.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam kajian pelestarian budaya lokal, yang tidak memposisikan globalisasi semata sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang negosiasi budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas budaya dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris berbasis lapangan guna memperkuat temuan konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Archer, K., Bosman, M. M., Amen, M. M., & Schmidt, M. (2013). *Cultures of globalization: Coherence, hybridity, contestation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315878416>
- Asfina, R., & Ovilia, R. (2017). Be proud of Indonesian cultural heritage richness and be alert of its preservation efforts in the global world. *Jurnal Humaniora*, 15(2). <https://doi.org/10.24036/JH.V15I2.6428>
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Pamator Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Fagnoni, E. (2013). Patrimoine versus mondialisation. *Revue Géographique de l'Est*. <https://doi.org/10.4000/rge.5048>
- Harrison, R. (2015). Heritage and globalization. Dalam T. Labadi & C. Long (Ed.), *Heritage and globalisation* (hlm. 41–59). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137293565_19
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>

- Luo, J., & Chen, F. (2016). Preservation of traditional culture in modern society: A case study of China Meishan Cultural Park. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 11(3), 416-425. <https://doi.org/10.2495/SDP-V11-N3-416-425>
- Magu, S. M. (2015). Reconceptualizing cultural globalization: Connecting the “cultural global” and the “cultural local”. *Social Sciences*, 4(3), 630-645. <https://doi.org/10.3390/socsci4030630>
- Muhammad, N. (2018). Resistensi masyarakat urban dan masyarakat tradisional dalam menyikapi perubahan sosial. *Substantia*, 19(2). <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2882>
- Nasution, R. D. (2017). Effect of the development of communication information technology on local cultural existence. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Jurnal PLS*, 1(2). <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.720>
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja: Modal bangsa, milik dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Eksistensi: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Soderland, H. A., Biehl, P. F., Comer, D. C., & Prescott, C. (2015). Identities and heritage: Contemporary challenges in a globalized world. Dalam *Cultural heritage in a globalized world* (hlm. 1-18). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-09689-6_1
- Suradi, A. (2018a). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *JUPIIS*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Suradi, A. (2018b). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika*, 5(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v4i2.56>
- Ullah, A. A., & Ho, H. M. Y. (2021). Globalisation and cultures in Southeast Asia: Demise, fragmentation, transformation. *Global Society*, 35(3), 379-396. <https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1747992>
- Yankuzo, K. I. (2013a). Impact of globalization on the traditional African cultures. *Journal of Educational and Social Research*, 3(9), 43-48. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n9p43>
- Yankuzo, K. I. (2013b). Impact of globalization on the traditional African cultures. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 15, 1-8. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.15.1>
- Zhang, J. (2019). Educational diversity and ethnic cultural heritage in the process of globalization. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s41257-019-0022-x>